

KITAB WAHYU DALAM GEREJA KATOLIK: Sebuah Proses Memaknai Pengharapan

Gregorius Wilson

Alumnus Sekolah Tinggi Filsfat Driyarkara, Program Magister Filsafat Konsentrasi
Filsafat Keilahian
**wilsongregorius97@gmail.com*

Abstract

The Book of Revelation is the last book in the Bible. Bible readers (especially Catholics) have very few opportunities to read the Book of Revelation because it does not have much of a place in the Church's Liturgical calendar. The spread of information about the interpretation of the Book of Revelation which leads to predictions of the end times makes people anxious and afraid. In fact, since Jesus died on the Cross, until now, there has never been an end time. The research method used in writing this paper is a library research method by comparing several previous studies to find answers to problems of understanding of the people. The library research method can provide an explanation of the history, culture and background of the Book of Revelation so that readers and people today understand the theological message and reflect it in their lives. The way contemporary people understand the Book of Revelation needs to be renewed with a perspective of hope, so that the text of the Book of Revelation can be reflected in a new way. Hope is one of the three Christian virtues, faith, hope, and love. Hope plays an important role in reflecting on the suffering and difficulties of life. Humans who have hope will interpret suffering as part of their spiritual journey to unite with their Father in Heaven. The Christian people in Asia Minor is described in the Book of Revelation as a congregation that struggled to maintain its faith in the midst of suffering. The text of the Book of Revelation invites readers today to have hope in God's promises, and believe that God will fulfill His promises in the future as described in the prologue and epilogue of the Book of Revelation.

Kitab Wahyu merupakan Kitab terakhir dalam Alkitab. Pembaca Alkitab (khususnya Umat Katolik) sangat sedikit mendapat kesempatan membaca Kitab Wahyu karena tidak banyak mendapat tempat dalam penaggalan Liturgi Gereja. Persebaran informasi tentang tafsir Kitab Wahyu yang mengarah pada prediksi akhir zaman membuat masyarakat resah dan ketakutan. Padahal sejak Yesus Wafat di Salib, sampai dengan saat ini, belum pernah terjadi akhir zaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode penelitian pustaka dengan membandingkan beberapa penelitian terdahulu untuk menemukan jawaban atas persoalan pemahaman umat. Metode penelitian pustaka dapat memberikan pemaparan sejarah, budaya, dan latar belakang Kitab Wahyu sehingga pembaca dan umat saat ini menangkap pesan teologis dan merefleksikannya dalam kehidupan. Cara jemaat masa kini memahami Kitab Wahyu perlu diperbarui dengan perseptif pengharapan, sehingga teks Kitab Wahyu dapat direfleksikan secara baru.

Pengharapan adalah salah satu dari tiga kebajikan Kristiani, iman, harapan, dan kasih. Harapan berperan penting dalam merefleksikan penderitaan dan kesulitan hidup. Manusia yang berpengharapan akan memaknai penderitaan sebagai bagian dari perjalanan rohani untuk bersatu dengan Bapa di Surga. Jemaat Kristen di Asia Kecil, digambarkan dalam Kitab Wahyu sebagai jemaat yang berjuang untuk mempertahankan imannya di tengah penderitaan. Teks Kitab Wahyu mengajak pembaca saat ini untuk berpengharapan pada janji Allah, dan percaya bahwa Allah akan menggenapi janji-Nya pada saatnya kelak seperti yang digambarkan dalam prolog dan epilog dari Kitab Wahyu.

Keywords: the Book of Revelation, people of Asia Minor, Rome, hope, the end of time

A. PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan buku terakhir yang tertulis dalam Alkitab. Kitab ini kurang mendapat tempat dalam kehidupan beriman orang Katolik pada khususnya, dan orang Kristen pada umumnya. Dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli, Kitab Wahyu dijadikan rujukan sebagai pengajaran tentang akhir zaman. Kitab Wahyu dikenal sebagai kitab yang menyeramkan dengan simbol-simbol yang rumit dipahami. Asumsi tersebut berusaha dibuktikan penulis dengan sebuah survei kecil kepada umat Katolik di KAJ yang belajar Kitab Suci di sekolah Kursus Pengajaran Kitab Suci St. Paulus. Dari 127 responden, 66,1 % menyatakan tidak paham tentang Kitab Wahyu karena mereka sendiri jarang membacanya dan simbol yang ada di dalamnya tidak mudah dipahami. Survey sederhana ini dibuat penulis untuk membuktikan dan mengkonfirmasi asumsi bahwa ada masalah di antara umat dalam membaca Kitab Wahyu. Mereka kebingungan harus memulainya dari mana, bahkan adanya informasi tentang akhir zaman yang beredar di internet memperkeruh pemahaman iman dengan prediksi yang menakutkan.

Beberapa informasi yang mengaburkan pemahaman umat dalam memahami Kitab Wahyu disampaikan dalam bentuk tulisan ilmiah, pengajaran dan kotbah, serta film layar lebar. Seorang tokoh penyiar radio, Harold Camping, yang giat mewartakan Kitab Suci dengan banyak pengikut menyatakan bahwa akan terjadi peristiwa besar pada tanggal 21 Mei 2011. Prediksi ini diliput oleh majalah-majalah ternama, seperti *New York Times*, *the Wall Street Journal*, *The Economist*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada hari itu tiba, tidak terjadi kejadian menyeramkan. Kehidupan berjalan seperti biasa. Harold Camping dan pengikutnya telah membuat masyarakat menjadi cemas.

Pada tahun 2009, beredar sebuah berita tentang kehancuran dunia pada tahun 2012. Prediksi ini diperkuat dengan film yang berjudul, 2012. Cara pemasaran film ini menggunakan website penelitian palsu yang membuktikan bahwa kehancuran dunia akan terjadi dengan tanda-tanda alam berupa gempa bumi, tsunami, dan bencana yang menggerikan. Banyak pertanyaan yang masuk kepada

badan penelitian resmi dunia, NASA, “Apakah benar akan terjadi kiamat pada tahun 2012?” Bahkan pertanyaan-pertanyaan itu diwarnai dengan sikap psimis tentang akhir zaman. Beberapa pemuda menyatakan ingin bunuh diri karena tidak ingin melihat dunia hancur dengan cara yang menyeramkan. Film dibuat dengan teknologi animasi digital yang sangat canggih sehingga kejadian-kejadian alam tampak sangat nyata dan mengerikan. Semuanya dilakukan demi kepentingan bisnis, akan tetapi masih ada dampak kecemasan, dan juga berpengaruh pada pemahaman masyarakat tentang akhir zaman.

Beberapa penelitian terdahulu dalam penafsiran Kitab Suci mulai mengangkat masalah penafsiran simbol yang “misterius”. Alur dan simbol Kitab Wahyu dinilai terlalu rumit karena mengambil alam pikiran Yunani kuno yang tidak familiar di dalam kehidupan masyarakat masa kini (Williamson, 2015). Richard Bauckham menggunakan pendekatan metode teologi biblis (bukan historis kritis) untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dalam simbol dan tokoh Kitab Wahyu. Ia mengatakan bahwa Kitab Wahyu merupakan “anomali”, semacam suatu kelainan dari bentuk kitab dalam Perjanjian Baru. Kitab Wahyu dengan gaya bahasa apokaliptik menggunakan simbol yang rumit untuk dipahami dan juga memiliki alur yang melingkar (Bauckham, 1993). Alur yang melingkar mengajar pembaca untuk membaca perikop tidak maju dari prolog sampai epilog, tetapi maju, lalu sejenak mundur kembali, karena setiap teks saling berkaitan satu sama lain. Adela Yarbro menawarkan suatu pola penafsiran dengan *interlocking method*, setiap teks dalam Kitab Wahyu mengait satu dengan yang lain, dan tidak bisa dilepas-lepas sesuka hati (Mounce & Collins, 1979; Yarbro Collins, 1993).

Penulis berusaha menawarkan pendekatan yang cukup mudah dipahami umat dengan penafsiran teologi biblis. Pendekatan ini dinilai mudah dipahami umat, tanpa harus memiliki kemampuan berbahasa asli (Yunani, Aram, dan Ibrani). Pendekatan teologi biblis digunakan oleh banyak pengajar Kitab Suci di Indonesia; Prof. I. Suharyo, Dr. Josep Susanto, dan Dr. Bayu Ruseno yang banyak memberikan seminar pengajaran Kitab Suci. Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi pustaka untuk membantu pembaca menggali pesan pengharapan dan membantu jemaat memiliki cara pandang baru dalam membaca Kitab Wahyu. Prediksi tentang akhir zaman adalah hal yang keliru dan menimbulkan kecemasan. Maka penulis mengikuti beberapa ide dari I. Suharyo, *Gereja sebagai Komunitas Pengharapan*, dengan mengajak pembaca mencermati sejarah, serta fokus pada prolog dan epilog dalam Kitab Wahyu yang mengikat satu sama lain.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan buku dan jurnal. Pertimbangan penulis dalam menggunakan metode

ini adalah pembuktian pesan pengharapan yang kuat dalam pengalaman hidup jemaat Asia Kecil dalam Kitab Wahyu. Penggalian tersebut merujuk pada karya-karya para ahli Kitab Suci yang telah melakukan penelitian terhadap Kitab Wahyu. Kedua, Penelitian lapangan tidak dapat membantu menggali pesan teologis yang terkandung dalam tokoh-tokoh tiga Tanda Langit. Penelitian lapangan mengumpulkan data-data dari lapangan dengan pertanyaan survei dan pengamatan terhadap objek tertentu. Sedangkan penggalian pesan teologis yang ingin digali penulis berdasarkan bukti sejarah yang tertulis. Persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca Kitab Wahyu (umat Allah) untuk memahami pesan-pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Penulis menawarkan lima teks kunci sebagai langkah awal untuk memahami Kitab Wahyu. Persoalan ketidakpahaman umat terhadap Kitab Wahyu tidak dapat dijawab dengan survei penelitian lapangan. Persoalan pemahaman umat dijawab dengan pendekatan metode pustaka yang dapat menyajikan hipotesis, dan pemahaman baru terkait simbol dalam Kitab Wahyu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Wahyu dan Konteks Jemaat

Situasi Jemaat Kitab Wahyu adalah situasi Jemaat Kristiani yang dikejar-kejar oleh penjajah Romawi. Ada dua hipotesis yang berkembang dalam sejarah penulisan Kitab Wahyu. Pertama, Kitab Wahyu ditulis dengan latar belakang masa penjajahan Kaisar Nero tahun 64. Kedua, Kitab Wahyu ditulis pada masa kekuasaan Kaisar Flavius Domitianus pada tahun 95 (Alan F. Johnson, 2006; Williamson, 2015). Dari hipotesa di atas, penulis berpendapat bahwa Kitab Wahyu ditulis pada tahun 95. Penulis mengikuti pendapat dari Ireneus, Yustinus Martir, dan Polikarpus. Konsep keselamatan orang-orang Kristen pada zaman itu adalah bertahan dalam iman sampai mati. Bagi yang bertahan dalam iman, mereka memenangkan pertempuran melawan kejahatan bangsa Romawi. Jemaat Kristiani mati sebagai martir karena tetap setia dan teguh dalam iman, sekalipun harus mati dibakar, dipaku di kayu salib, dan dicabik-cabik oleh anjing (Thompson, 2003; Williamson, 2015)

Kemartiran selalu muncul di tengah penderitaan memperjuangkan iman sekalipun harus menderita sampai mati. Martir merupakan tanda yang nyata bahwa Tuhan hadir dalam kehidupan orang-orang Kristen. Pilihan para martir untuk mengikuti Kristus sampai mati, bahkan mengalami penganiayaan yang kejam merupakan wujud nyata iman mereka. Ada tiga agama besar yang berkembang pada masa awal kekristenan. Pertama, Kristen sebagai aliran kepercayaan baru. Kedua, Agama Yahudi sebagai aliran agama yang sudah mapan, tetapi juga mengalami penderitaan oleh penjajah Romawi. Ketiga, sistem pemerintahan Romawi yang mengharuskan setiap orang menyembah dewa-dewi Romawi dan kaisar sebagai

Tuhan. Tiga agama ini bertumbuh dan berkembang bersama di Asia Kecil (David Bentley Hart, 2007)

Orang-orang Romawi tidak banyak mempersoalkan orang Yahudi, termasuk cara peribadatan mereka dan tradisi mereka. Salah satu alasannya, Yahudi merupakan sebuah agama yang sudah menjadi keyakinan kuno orang Israel. Orang Kristen diperlakukan berbeda dengan orang Yahudi karena komunitas Kristen merupakan suatu arus yang baru, bertumbuh dan berkembang pesat dengan banyak pengikut. Pada tahun 64, di kota Roma, pertama kali penganiayaan orang Kristen dilakukan secara sistematis (David Bentley Hart, 2007). Diskriminasi terhadap orang-orang Kristen dilakukan secara struktural (dengan aturan hukum pemerintah), di mana orang Kristen tidak diakui sebagai bagian dari masyarakat dan se bisa mungkin dibinasakan. Orang-orang Kristen tidak memiliki jaminan perlindungan hukum untuk melakukan peribadatan. Peribadatan orang Kristen dianggap sebagai kriminal karena tidak menyembah dewa-dewi orang Romawi, khususnya kaisar yang harus disembah sebagai dewa. Tindakan menyembah kaisar bagi orang Kristen bukan persoalan politik, urusan kekuasaan dan penjajahan, manusia yang menindas manusia lain. Bagi orang Kristen, tindakan tersebut adalah persoalan teologis, relasi kesetiaan jemaat dengan Kristus (Alan F. Johnson, 2006).

Situasi jemaat Kristen di bawah penjajahan Roma merupakan periode istimewa dalam Gereja. Suatu periode sejarah Gereja, iman jemaat bertumbuh di atas darah para martir. Kesaksian para martir inilah yang akhirnya meneguhkan dan menguatkan iman orang Kristen sampai saat ini. Tidak semua pilihan hidup untuk menderita adalah jalan kemartiran. Kategori yang dapat digunakan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai martir adalah pengorbanan diri seseorang untuk mati demi membela iman. Penderitaan yang dipilih untuk mati raga dan berpuasa, bukan jalan kemartiran, tetapi jalan yang dilakukan pertapa untuk menggapai kesucian. Martir menumpahkan darah demi membela iman, pada saat mereka diminta menyembah dewa lain, berpindah agama, mereka tetap memilih Kristus bahkan apabila harus mati sekalipun (F. X. Murphy dan F. Dicharry, 2003). Penulis berpendapat bahwa pembaca Kitab Wahyu pada masa lalu diteguhkan dengan peristiwa kemartiran yang dinyatakan dengan simbol dan penglihatan Yohanes. Pembaca saat ini perlu memiliki pengetahuan bahwa Kitab Wahyu terbentuk dengan darah para martir. Bagi penulis, informasi sejarah tentang penganiayaan penjajah Romawi kepada orang Kristen merupakan informasi yang penting untuk diketahui. Peristiwa kemartiran adalah bukti nyata hidup jemaat yang berpengharapan akan janji Allah. Kemartiran tidak mungkin ada tanpa pengharapan, sebab pengharapan adalah ungkapan iman yang jauh melampaui akal budi dan logika manusia.

Persoalan yang terjadi sejak awal kekristenan hingga saat ini masih tetap sama, yakni prediksi yang keliru tentang akhir zaman berdasarkan Kitab Wahyu.

Aliran fundamentalis Protestan yang terkenal seperti Harold Camping, Tim LaHaye dan Jerry Jenkins, berpendapat bahwa akhir zaman terjadi pada abad ke-20 atau abad ke-21 (Frykholm, 2014; Suharyo, 2004). Sejak zaman dulu, Origenes dan Hironimus telah menuliskan bahwa tafsir tentang Kitab Wahyu menggunakan “prediksi kenabian” (berupa bencana alam dan kehancuran kota) untuk menyampaikan ajaran moral dan pegangan iman yang berkaitan dengan sejarah (Williamson, 2015). Penulis berpendapat, pewartaan tentang akhir zaman bukan memberikan informasi kapan pastinya hal itu terjadi, melainkan suatu ajakan bagi manusia untuk bertobat dan pengharapan menuju terang ilahi.

Sepanjang sejarah, telah terbukti bahwa prediksi-prediksi yang dibuat dengan keterangan waktu tertentu dan peristiwa khusus, semuanya gagal. Menurut penulis, akhir zaman adalah suatu pengalaman refleksi spiritual yang mengajak manusia bertobat (akibat dosa, neraka dan surga). Orang-orang tidak beragama melihat bencana adalah peristiwa umum yang terjadi sebagai suatu siklus kehidupan. Bencana alam tidak ada kaitannya dengan dosa dan akhir zaman, melainkan suatu peristiwa sulit (yang menimbulkan penderitaan) yang harus dijalani sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Penulis tidak setuju dengan adanya prediksi waktu terjadinya akhir zaman. Prediksi terjadinya akhir zaman, pertama akan memengaruhi psikologis seseorang, ketakutan dan depresi, sebagai contoh pesan yang hendak disampaikan melalui film 2012. Kedua, apabila akhir zaman dapat diprediksi, manusia akan cenderung bertobat sebelum akhir zaman tiba. Setidaknya sebelum waktu akhir zaman tiba akan mengaku dosa dan menjalankan penitensi. Yang ketiga, ia akan mencari segala cara untuk melawan dan menghindari waktu akhir zaman tiba. Misalnya saja apabila terjadi gempa bumi yang dapat diprediksi di suatu wilayah, maka akan ada imbauan untuk mengungsi dan menghindari kematian. Pada saat manusia mengetahui saat akhir zaman tiba, ia tidak akan mengambil sikap berjaga-jaga dan berpengharapan sebab segala sesuatu dapat diprediksi dan diantisipasi.

Peran Kitab Wahyu Dalam Sejarah

Kitab Wahyu memainkan peran penting dalam sejarah Gereja. Jemaat Kristen awal yang sedang mengalami penindasan, menggunakan Kitab Wahyu sebagai pegangan iman (Why 2:10, 13). (Alan F. Johnson, 2006). Tantangan yang muncul dalam penafsiran Kitab Wahyu adalah gagasan-gagasan tentang akhir zaman. Prediksi akhir zaman yang keliru dapat membawa kesesatan dan kebingungan di tengah umat. Teolog-teolog awal (Yustinus Martir, Agustinus dan Irenaeus) berusaha meluruskan ajaran-ajaran khas Kristen tentang pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua. Pada subbab berikut akan dipaparkan peran Kitab Wahyu sebagai pegangan iman dalam membangun argumen teologis dan meluruskan tafsiran-tafsiran yang keliru tentang akhir zaman. Bentuk penafsiran

yang keliru berkembang dalam arus pemikiran Gnostisisme, Milenarisme, dan penafsiran simbol angka. Ada tiga tokoh yang diangkat dalam subbab berikut, ketiganya adalah Yustinus Martir, Agustinus, dan Irenaeus.

Kitab Wahyu dalam Karya Yustinus Martir

Yustinus Martir (100-165) adalah seorang apologet yang mempertahankan iman Kristen dengan logika berpikir khas filsafat dan Kitab Suci. Menurut kesaksian sejarah, Yustinus adalah seorang filsuf aliran Platonisme sehingga ia mendapat julukan “Yustinus Filsuf”. Yustinus melawan Gnostisisme dan mempertahankan doktrin iman Kristen tentang Logos untuk menjelaskan identitas diri Yesus Kristus. Karya Yustinus Martir yang paling terkenal adalah Dialog dengan Trypho, seorang Yahudi (Hirshberg, 1977). Yustinus dalam karyanya menjelaskan Yesus Kristus sebagai Mesias kepada Trypho. Selain itu, Yustinus juga menjelaskan kedatangan Yesus yang kedua, dan masa pembangunan Yerusalem baru selama 1.000 tahun. Berkaitan dengan Kitab Wahyu, Yustinus Martir menulis keterangan dalam Dial. LXXX, No. 5 bahwa Yohanes yang menerima penglihatan adalah Yohanes Rasul (Yustinus Martir, 1930). Akan tetapi, penulis tesis merasakan suatu kejanggalan dengan adanya dua hipotesa tahun penulisan Kitab Wahyu. Apakah dapat diperkirakan bahwa Yohanes Rasul memiliki usia lebih dari 100 tahun? Pada usia tersebut, apakah ia masih sanggup untuk menulis? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dalam subbab yang membahas Kitab Wahyu dengan tulisan Irenaeus.

Latar belakang tekanan yang dialami jemaat Kristen awal pada abad kedua merupakan sebuah petunjuk bagi suatu penafsiran Kitab Wahyu. Yustinus Martir merupakan saksi penindasan orang Kristen yang dilakukan penjajah Roma. Argumen ini didukung dari periodisasi masa hidup dan karyanya yang terjadi pada abad kedua. Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia menjadi titik pijak yang kuat dalam argumentasi Kristologi Yustinus Martir untuk membela iman. Gnostisisme yang berkembang pesat menjadi tantangan dan suatu arus yang dilawan oleh Yustinus Martir. Pewahyuan merupakan suatu dasar pemikiran epistemologi Kristen. Pengetahuan manusia tentang Allah hanya akan mungkin dialami pada saat Allah menyingkapkan diri-Nya. Alur pemikiran Yustinus Martir mengajak manusia berpikir tentang inkarnasi Sabda yang menjadi daging.

Yustinus Martir mengusahakan sebuah katekese tentang kebangkitan yang didasarkan pada Why 20:4-6. “Bagi mereka yang percaya (orang Kristen) akan menikmati kehidupan dan pemerintahan bersama Kristus di Yerusalem selama 1.000 tahun.” Konteks dari katekese Yustinus Martir yang dikutip dari teks Why 20:4 adalah penjelasan identitas diri seorang Kristen. Orang Kristen akan mendapat jaminan hidup bersama Kristus di dalam Kerajaan-Nya selama 1.000 tahun. Bagi penulis, teks Why 20:4 memiliki pesan lain tentang kemartiran dan identitas

(tanda) seseorang dapat diakui sebagai bagian dari masyarakat Roma. Para martir adalah jiwa-jiwa yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan pewartaan Firman Allah. Wahyu 20:4 menjelaskan dengan rinci dua alasan orang Kristen dipenggal: tidak menyembah binatang dan patung, dan tidak menerima tanda sebagai orang Romawi pada dahi dan tangan mereka. Mereka yang setia pada Firman Tuhan akan hidup kembali bersama-sama dengan Kristus. Syarat seseorang menjadi bagian dari Roma adalah menyembah binatang dan patung, serta mendapat tanda pada lengan dan dahi sebagai orang Roma. Dengan pemahaman ini, pembaca Kitab Wahyu mendapat informasi untuk memahami mengapa Hamba Allah dijanjikan untuk menerima nama Allah sebagai tanda pada dahi dan tangan mereka.

Yustinus Martir memberikan keterangan dalam Dial. LXXXI, no. 4, bahwa manusia yang telah meninggal akan bangkit dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Pada awal pertumbuhan jemaat Kristen, Yustinus Martir menggunakan kutipan-kutipan ayat Kitab Wahyu untuk menjelaskan teologi kebangkitan (Yustinus Martir, 1930). Setiap orang yang menderita dan rela mati demi iman (kemartiran) akan mengalami kebangkitan dan memperoleh kehidupan kekal bersama Yesus. Peran Kitab Wahyu pada masa Yustinus Martir memiliki manfaat untuk menjelaskan katekese kebangkitan. Secara logis, iman Kristen tentang kebangkitan dapat dijelaskan dengan Kitab Wahyu. Yesus Kristus sebagai pusat dan satu-satunya penyelamat merupakan dasar iman orang Kristen saat itu. Gambaran keselamatan dalam Kitab Wahyu bukan semata-mata kisah sastra, melainkan menjadi suatu pegangan hidup yang menjiwai orang Kristen untuk menjadi pengikut Yesus yang setia.

Kitab Wahyu dalam Karya Agustinus

Agustinus secara khusus menggunakan simbol-simbol Kitab Wahyu untuk menggambarkan hidup bersama yang damai dan penuh keteraturan. Gambaran ini ditulis dalam karya *City of God*, dalam bahasa Latin *De Civitate Dei*. Karya ini ditulis selama 13 tahun, sejak tahun 413-426. Agustinus menulis karya ini pada saat Roma dijarah dan dikuasai oleh orang-orang barbar. Era kejayaan Yunani Roma telah runtuh sehingga Kekristenan mulai tumbuh dan berkembang (Schaff, 1885). Gagasan Kota Allah diambil dari Kitab Wahyu (3:12, 21:2, 22:12,14). Budaya Romawi meyakini bahwa kota Roma diberkati oleh dewa-dewi. Akan tetapi, Agustinus membantah pendapat itu. Bagi Agustinus, Allah adalah pendiri kota itu. Agustinus mencoba memberikan argumentasi logis dengan cara membandingkan Kota Allah (Yerusalem Surgawi, Kerajaan Surga, Allah akan duduk di atas takhta-Nya) dan kota kerajaan di dunia yang dapat binasa. Agustinus berpendapat dalam *De Civitate Dei I, bab 1*, Kota kerajaan di dunia adalah tempat manusia hidup, ada arogansi dan ambisi diri yang membuat manusia ingin menguasai satu sama lain. Menurut pembacaan

penulis, Kota Allah yang dimaksud Agustinus adalah Yerusalem Surgawi, tempat semua umat manusia akan bersatu dengan Allah. Para martir akan memerintah bersama dengan Yesus Kristus di surga. Masa pemerintahan bersama Yesus berlaku selama 1.000 tahun (Why 20:4). Pendataran angka 1.000 tahun yang muncul dalam Wahyu 20:4 merupakan dasar pemikiran milenarisme. Ajaran itu mengatakan bahwa 1000 tahun adalah waktu yang dialami di bumi untuk mengukur kedatangan Yesus yang kedua.

Berkaitan dengan Kota Allah yang disebut dalam Kitab Wahyu, angka 1.000 tahun merupakan masa pemerintahan Yesus bersama dengan para martir yang setia demi iman (Why 20:4). Angka 1.000 memiliki kaitan dengan kisah dan angka yang muncul dalam Perjanjian Lama (Ul 5:11, Mzm 19: 4, 7, 8, 10, 1Taw 13:21) yang biasanya untuk menunjukkan satuan jumlah yang sangat besar dan tak terhingga, pasukan yang besar, ukuran bangunan (ribuan hasta), jumlah besar nabi yang dipilih Allah dari awal mula sampai dengan saat ini. Kitab Wahyu tidak langsung memunculkan angka 1.000 pada bagian awal (prolog), tetapi pada bab 20. Bagi penulis, mungkin Yohanes ingin menekankan makna simbolis dari angka 1.000. St. Agustinus mencoba menjelaskan arti bilangan 1.000 dengan suatu argumentasi kuantitatif. Bilangan 1.000 hendak meyakinkan pembaca tentang suatu jumlah yang sangat banyak, bahkan tak terhingga bagi manusia. Istilah 1.000 tahun lamanya merupakan suatu ungkapan sastra dengan pesan bahwa hal itu lama sekali, atau hal itu abadi, tidak akan pernah mati (Agustinus, 1885). Bilangan 1.000 bukan pertama-tama menyebut makna satuan, tetapi merupakan sebuah simbolisme. Sebuah istilah figuratif yang maknanya tersirat.

Melawan Paham Milenarisme

Banyak asumsi dan hipotesis angka 1.000 yang beredar di antara penafsir dan pembaca Kitab Wahyu. Penulis berpendapat, arus besar yang keliru menafsirkan angka 1.000 adalah kelompok milenarisme. Pengikut paham milenarisme berusaha memprediksi kedatangan Yesus yang kedua dan kedatangan Kerajaan Allah terjadi selama 1.000 tahun. Apabila sudah tepat pada tahun 1.000, 2.000, dan seterusnya tidak terwujud, maka akan muncul hipotesis baru dengan prediksi waktu. Kegagalan ramalan Yesus yang akan datang tahun 1.000, kemudian digantikan dengan prediksi yang akan terjadi 2.000. Peristiwa kedatangan-Nya diiringi hal-hal yang mengerikan dan menakutkan (akhir zaman). Paham seperti ini disebut sebagai Milenarisme. Milenium adalah kata dalam bahasa berarti masa atau jangka waktu 1.000 tahun. Milenium yang diambil dari bahasa Latin, *mille* yang berarti 1.000 dan *annus* yang berarti tahun (Kuehner, 2003). Salah satu contoh peristiwa yang tercatat dalam sejarah adalah pergantian tahun antara tahun 1999 menuju tahun 2000. Pada waktu itu disebarluaskan ramalan, prediksi, dan antisipasi atas bencana yang mungkin akan menimpa manusia. Orang-orang disertai dengan rasa bingung dan ketakutan.

Akan tetapi, semua kehidupan berjalan biasa saja, tidak ada bencana alam atau hal menakutkan yang terjadi.

Dari pemaparan di atas, penulis berusaha mencermati angka-angka dalam Wahyu 20. Angka 2.000 merupakan kelipatan perkalian dari angka 1.000. Artinya tahun 2000 adalah milenium kedua dengan kemungkinan datangnya Yesus pada saat itu. Akan tetapi, prediksi tentang bencana tersebut tidak terjadi. Seiring berjalannya waktu dengan sendirinya milenarisme sudah gagal membuktikan bahwa Yesus akan datang dengan jangka waktu interval 1.000 tahun terhitung dari tahun nol.

Paham mileniarisme bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Kedatangan Yesus yang pertama terjadi di Betlehem, Yesus wafat di Golgota, lalu bangkit pada hari ketiga. Katekismus mengajarkan, kedatangan Yesus yang kedua tidak bisa ditentukan kapan waktunya (KGK. 677). Paham Milenarisme yang menyatakan bahwa Yesus akan datang kembali 1.000 tahun setelah kematian-Nya. Jika pada tahun 1000, Yesus tidak datang kembali, maka mereka menambah lagi periode waktunya pada tahun 2000. Kedatangan Yesus yang kedua tidak bisa dibuktikan tanggal dan waktunya. Kedatangan Yesus tidak bersifat (mesianik) politis. Paham mileniarisme mengatakan bahwa munculnya pemimpin politik yang berkarisma merupakan suatu kedatangan Kerajaan Allah yang diwrtakan Yesus. Hal ini bisa disebut juga sebagai “sekular mesianisme” yang ditolak oleh Gereja (Williamson, 2015). Mesias yang hadir dalam diri Yesus bukan bersifat politis, melengserkan kekuasaan pemerintah yang kejam, melainkan inkarnatoris, Sabda yang menjadi daging dan tujuannya menyelamatkan semua umat manusia dari dosa.

Ada 5 butir kritik yang diajukan oleh Williamson dalam catatan tambahan dari karya *Revelation: Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Williamson, 2022). Pertama, pengikut paham milenarisme menafsirkan Kitab Wahyu secara ketat dari teksnya saja, padahal mengandung makna simbolis yang kuat. Kedua, Kaum Milenarisme membaca dan menafsirkan teks Kitab Wahyu secara linear sesuai urutan bab. Padahal, teks Kitab Wahyu mengandung plot yang sirkular, menggulung-gulung sehingga harus dibaca maju-mundur. Ketiga, Milenarisme menyebutkan secara pasti tanggal dan waktu prediksi terjadi akhir zaman. Padahal, tidak ada satu pun manusia yang mengetahui kapan pastinya Yesus datang kedua kalinya. Gereja Katolik juga tidak pernah menyebut prediksi waktu terjadinya akhir zaman. Gereja mengajak semua umat beriman untuk siap sedia sampai waktu Yesus datang untuk kedua kalinya dengan penuh pengharapan. Sikap yang dianjurkan sebagai anggota Gereja adalah berjaga-jaga dengan berbuat baik, dan setia pada iman sampai waktunya tiba (Mat 24:42-44).

Keempat, Milenarisme menafsirkan Kitab Wahyu dengan pemisahan antara Israel dan Gereja, padahal pemisahan itu tidak dikehendaki oleh penulis Kitab Wahyu (Williamson, 2022). Penulis setuju dengan pendapat keempat Peter

Williamson sebab simbolisme dalam Kitab Wahyu merupakan perpaduan antara mitologi Yunani, inspirasi dari Kitab-kitab Perjanjian Lama, dan sejarah kehidupan orang Kristen. Memisahkan Israel dan Gereja dalam Kitab Wahyu merupakan penafsiran tanpa melihat konteks di balik penulisan Kitab Wahyu.

Kelima, prediksi yang dibuat oleh milenarisme tidak relevan dan selalu gagal, belum ada yang benar-benar terjadi sampai dengan saat ini. Keterangan 1.000 tahun bukan sebuah penanda waktu secara matematis. Keterangan 1.000 tahun merupakan suatu simbol spiritual untuk menjelaskan masa pemerintahan Yesus akan sangat panjang (bahkan selama-lamanya), sedangkan pemerintahan penguasa Romawi terbatas dengan waktu.

Katekismus mengatakan, milenarisme merupakan suatu pewartaan palsu tentang Kerajaan Allah yang akan datang dalam bentuk halus (KGK. 675). Gereja juga menolak kedatangan Kerajaan Allah dari pewartaan-pewartaan palsu. Bagi Gereja, Kerajaan Allah hanya mungkin akan datang ketika manusia bisa mengalahkan kejahatan dan melakukan kebaikan (KGK. 676). Pewartaan-pewartaan palsu dalam konteks milenarisme diukur dari prediksi mereka tentang kedatangan Kerajaan Allah dan kedatangan Yesus yang kedua yang akan terjadi setiap 1.000 tahun. Penulis menyebut milenarisme sebagai pewartaan palsu karena katekismus mengatakannya demikian. Kemudian, yang kedua, prediksi mereka selalu meleset dan menyesatkan banyak orang. "Hanya Bapa yang mengetahui hari dan jam, Ia sendiri menentukan kapan itu (pengadilan terakhir dan kedatangan Yesus yang kedua) akan terjadi." Warta tentang pengadilan terakhir dan kedatangan Yesus yang kedua mengajak manusia supaya bertobat (KGK. 1040-1041). Penulis menolak paham milenarisme sebab bukti-bukti di atas telah menunjukkan bahwa milenarisme adalah suatu pewartaan yang sesat dan ditolak sejak zaman St. Agustinus. Penolakan telah dirumuskan dengan lebih sistematis dan teologis dalam Katekismus sebagai ajaran resmi Gereja Katolik Roma. Prediksi waktu hanya akan membuat manusia takut sesaat, ketika waktunya hampir tiba di situlah ada pertobatan (walau hanya sesaat). Pertobatan yang sejati terjadi setiap hari, penuh dengan pengharapan dan dibangun setiap hari dengan semangat berjaga-jaga seperti yang disabdakan Yesus. "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang" (Mat 24:42).

Kitab Wahyu dalam Karya Irenaeus

Irenaeus adalah tokoh yang hidup dan berkarya sekitar abad ke-2. Irenaeus hidup dalam kurun waktu yang kurang lebih sama dengan Yustinus Martir. Tulisan-tulisan Irenaeus merupakan bentuk pembelaan iman melawan ajaran sesat pada zaman itu. Pemikiran Irenaeus dituangkan dalam karya yang terkenal, *Contra Haereses*, yang terbagi menjadi 5 buku dengan tujuan utama melawan ajaran Gnostisisme. Gnostisisme merupakan ajaran yang absurd dan tidak dapat

ditoleransi sebab pengetahuan menjadi sumber dari keselamatan. Oleh karena itu, pengetahuan sudah cukup dan tidak memerlukan Allah lagi sebagai sumber keselamatan yang sejati. Kendati demikian, gnostisisme menarik banyak sekali murid dan pengikut. (Scaff, 2017)

Irenaeus menyampaikan dua hal penting berkaitan dengan Kitab Wahyu. Pertama, Irenaeus menyatakan bahwa Yohanes yang menerima penglihatan adalah Yohanes Rasul. Penglihatan yang dialami Yohanes adalah perjumpaannya dengan Allah, antara wajah dengan wajah secara langsung. Kedua, Irenaeus membahas angka 666 dalam Kitab Wahyu. Hal lain yang juga penting untuk diketahui adalah bahwa Irenaeus dan Yustinus Martir sangat sering menjadi rujukan para ahli (Bauckham, 1993; Fiorenza, 1998; Koester, 2018; Mounce & Collins, 1979; Reddish, 2001) dalam menelusuri identitas penulis Kitab Wahyu. Penulis sependapat dengan Yustinus Martir yang menyatakan dengan tegas bahwa penulisnya adalah Yohanes Rasul. Irenaeus juga memberi petunjuk dalam karya *Contra Haeresies* 5, XXX, no. 2, bahwa Yohanes Rasul hidup sampai pada masa penjajahan Kaisar Trajan yang dimulai sekitar tahun 97 (pengganti Kaisar Flavius Domitianus). Irenaeus menggambarkan bahwa rasul yang tinggal di Asia itu sudah sangat tua. Penulis meragukan apakah Yohanes Rasul dengan usia yang sangat tua masih mampu untuk menulis dengan tangannya sendiri? Hipotesis peran sekretaris yang membantu Yohanes menulis Kitab Wahyu memiliki kemungkinan apabila Irenaeus menggambarkan sosok Yohanes Rasul yang sangat tua di Asia Kecil. Hipotesis tentang teori penulisan Kitab Wahyu pada masa pemerintahan Kaisar Nero tahun 64 diinspirasikan dari tulisan Irenaeus tentang tafsir angka 666 yang akan diulas pada bahasan berikut.

Ada sebuah persoalan yang dihadapi oleh Irenaeus dalam mengulas makna simbolis angka 666 yang ada di Kitab Wahyu. Ia menuliskan pendapatnya dalam *Contra Haeresies* 5, XXX, no. 1. Di dalam beberapa teks kuno, penulisan angka yang digunakan adalah 616, bukan 666. Salah satu hipotesis terjadinya penemuan angka 616 dalam teks kuno adalah hasil transliterasi dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Ibrani. Angka 666 digunakan untuk menyebut nama Kaisar Nero (Neron Kaisar, dalam bahasa Ibrani menjadi *nron qsr*). Terjemahan nama Kaisar Nero dalam teks kuno bahasa Ibrani *nro qsr* yang menghasilkan angka 616. Sedangkan *nron qsr* menghasilkan angka 666 (*nun* = 50, *resh* = 200, *waw* = 6, *nun* = 50, *qoph* = 100, *samech* = 60, *resh* = 200) (Bauckham, 1993; Beale, 1999).

Irenaeus melakukan penafsiran simbol angka 666 dikaitkan dengan beberapa kisah dalam Kitab Suci. Bilangan 666 terdiri dari tiga buah angka 6 pada ratusan, puluhan dan satuan. Angka 6 yang pertama berkaitan dengan usia nuh 600 tahun pada waktu terjadinya air bah (Kej 7:11). Angka 6 yang kedua dan ketiga memiliki pararelisme dengan patung yang didirikan oleh Nebukadnezar, yaitu 60 hasta tingginya, dan 6 hasta lebarnya. Antara peristiwa air bah dan patung Nebukadnezar

terdapat kaitan dengan Allah memusnahkan kejahatan. Air bah menjadi peristiwa besar, pembaruan Allah atas bumi yang hancur karena kejahatan manusia. Nebukadnezar merupakan simbol kejahatan. Nebukadnezar membunuh orang-orang yang bertakwa pada Tuhan. Menurut Irenaeus, bilangan 666 adalah simbol antikristus, seperti Nebukadnezar yang menjadi musuh Allah (Sanders, 1918).

Angka 666 juga dapat ditafsirkan sebagai suatu simbol yang berarti belum selesai, belum sempurna, belum tuntas. Pada hari ke-6, Allah belum selesai menciptakan dunia, proses penciptaan belum selesai. Kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian selesai pada hari ke-7. Pada saat itu, Allah beristirahat. Dalam Kitab Wahyu angka 7 mempunyai peran penting sebagai simbol kesempurnaan, saat sangkakala yang ketujuh ditiupkan sebagai tanda bahwa pemerintahan atas dunia telah dipegang oleh Tuhan. Pada saat itu, para hamba Allah akan merayakan kemenangannya bersama Allah (Why 11:15, 19) (Beale, 1999).

Dalam karya *Contra Haeresies* 5, XXXIV, no. 2-3 dan 5, XXX, no. 2, Irenaeus menekankan bahwa seluruh ciptaan dapat mengalami keselamatan dan kebangkitan karena rahmat dan kehendak Allah. Kerajaan dan kekuasaan yang kekal diberikan dari orang-orang kudus Allah bagi orang-orang yang taat sampai mati sebagai pengikut Kristus. Setiap orang yang taat akan memperoleh kebangkitan pertama. Paham tentang kebangkitan pertama dituliskan dalam Why 20:6 dan Dan 7:27. Pada saat itu, orang-orang mati akan bangkit dan menjadi imam-imam Allah. Mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus.

Kitab Wahyu di Masa Kini: Gereja Sebagai Komunitas Pengharapan

Gereja sebagai Komunitas Pengharapan adalah tema yang diangkat oleh I. Suharyo dalam penggembalaannya sebagai uskup. Tema tersebut diinspirasi oleh Kitab Wahyu. Pengharapan merupakan kunci bagi setiap orang beriman untuk memahami Kitab Wahyu. Setiap orang beriman akan mengharapkan kedatangan Kristus yang kedua yang menjamin keselamatan manusia. Keselamatan manusia hanya dapat terjadi pada saat manusia bersatu dengan Allah (Dister, 2004). Kedatangan Yesus yang kedua menjadi topik dan pesan kuat ditempatkan dalam keseluruhan Kitab Suci (Why 22:20-21). Seruan “Datangkanlah ya Tuhan Yesus!” yang dituliskan oleh redaktur dalam penutup Kitab Wahyu diawali dengan Firman Tuhan, “Ya, Aku datang segera!” Pertanyaan pertama yang bisa diajukan dalam penafsiran teks ini adalah, “Siapakah tokoh Aku yang akan datang?” “Siapakah yang mengharapkan kedatangan-Nya?”

Tokoh “Aku” dalam Wahyu 22 ditulis dengan huruf kapital. Penulis mengamati kisah hidup Yesus yang dituliskan dalam Injil juga menggunakan kata yang sama “Aku” untuk menunjuk diri Yesus yang sedang bersabda atau berfirman. “Aku berkata kepadamu, barangsiapa ...” Teks-teks dalam Injil merupakan petunjuk kuat bahwa redaktur ingin mengatakan bahwa tokoh Aku adalah Yesus. Jawaban

redaktor menjadi lebih kuat lagi dengan menyebut langsung nama Yesus dalam tanggapan atas seruan firman Tuhan. “Datanglah ya Tuhan Yesus!”

Redaktur sebagai perwakilan situasi hati jemaat pada masa itu, yang mengalami situasi penindasan, mengharapkan kedatangan Mesias Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Atas dasar inilah, salah satu kekhasan Kitab Wahyu adalah pesan bagi Gereja (jemaat) sebagai komunitas pengharapan. Yesus menjadi pusat pengharapan Gereja. Sumber utama keselamatan bukan pemerintah, bukan nabi, bukan imam, melainkan Yesus Kristus Juruselamat. Penulis mencoba merumuskan harapan yang diinspirasikan Kitab Wahyu. Prolog dan epilog Kitab Wahyu memiliki tema pengharapan yang kuat. Di dalam prolog, Allah memberikan janji kepada manusia. Pada bagian epilog, Allah memenuhi janji yang telah diucapkan Allah. Pada subbab berikut ini akan dipaparkan ulasan tentang prolog dan epilog Kitab Wahyu.

Pesan Pengharapan dalam Prolog dan Epilog

Metode pengamatan teks Kitab Wahyu yang dikemukakan Adela Yarbro adalah metode penafsiran yang memperhatikan keterkaitan teks yang tertulis dalam Kitab Suci, *interlocking method* (Mounce & Collins, 1979). Teks-teks dalam Kitab Wahyu tidak bisa berdiri sendiri dan perlu ditafsirkan dengan penggalan-penggalan plot dan kisah. Perikop satu dan yang lainnya saling berhubungan dan terkait. Ibarat tali pancing dengan kail diujungnya apabila sudah terkait di mulut ikan akan sulit lepas dengan sendirinya. Pembacaan teks-teks Kitab Wahyu tidak bisa dilakukan secara acak seperti kumpulan sastra kebijaksanaan (Amsal, Mazmur, Pengkhottbah, dan Kidung Agung). Pembaca akan merasa kebingungan dan kehilangan alur pesan yang hendak disampaikan oleh redaktur. Epilog dan prolog merupakan suatu bingkai yang membantu pembaca membangun kerangka berpikir dan melihat kaitan-kaitan antarteks dalam Kitab Wahyu.

Pengamatan pada simbol, angka, dan nama akan membantu pembaca memahami dan menafsirkan teks. Cara membaca Kitab Wahyu tanpa mengikuti alur, atau dengan penggalan-penggalan perikop singkat akan membuat pembaca tersesat dan kehilangan makna. Prolog dan epilog dalam Kitab Wahyu menegaskan 2 hal: (1) Prolog menegaskan bahwa Yohanes merupakan penerima Wahyu Allah yang disampaikan dalam penglihatan antara wajah dengan wajah. Prolog ini memberikan pengantar dan landasan otoritas pewartaan Yohanes. Ia tidak berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi bersumber dari Yesus Kristus yang menampakkan diri-Nya. (2) Epilog menegaskan bahwa kesaksian yang dituliskan dalam Kitab Wahyu adalah janji yang akan dipenuhi pada akhir zaman, saat kedatangan Yesus yang kedua.

David L. Barr mencoba membandingkan teks prolog dan epilog dengan melihat kesejarahan antarteks. Ia menemukan ada 11 butir kesejarahan antara epilog

dan prolog. Kesejajaran yang ditemukan David bukan hanya kesamaan kata dan kesamaan tema, melainkan juga bentuk tulisan dan tindakan. Salah satu contoh kesamaan bentuk prolog dan epilog, yakni keduanya ditulis dalam bentuk surat (Barr, 2003). Prolog Kitab Wahyu menggunakan bentuk surat dengan salam pembuka (salam pengantar) yang berbunyi, “Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat yang di Asia Kecil: Damai dan sejahtera menyertai kamu.” Epilog kitab Wahyu ditulis dengan salam perpisahan atau penutup sebuah surat, yang juga biasa digunakan dalam surat-surat Paulus, “Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian!” Tabel 1 di bawah ini merupakan paralelisme yang ditemukan oleh David L. Barr dalam prolog dan epilog Kitab Wahyu (Barr, 2003).

Tabel 1. Paralelisme Prolog dan Epilog

Prolog	Tema	Epilog
1: 1, 4, 9	Yohanes menyebut identitas dirinya	22: 8
1: 1	Pewartaan dari malaikat	22: 6
1: 1	Hal-hal yang harus segera terjadi	22: 6
1: 1	Hamba-hamba-Nya	22: 6
1: 3	Ia yang membaca dan Mereka yang mendengarkan	22: 10
1: 3	Waktunya sudah dekat	22: 21
1: 4	Salam pembuka dan berkat	22: 21
1: 8	Alfa dan Omega	22: 13
1: 10	Yohanes dikuasai oleh Roh	22: 17
1: 16, 20	Bintang dan Malaikat	22: 16
1: 17	Yohanes tersungkur di depan kaki-Nya	22: 8

Diskusi dan buku-buku tafsir tentang Kitab Wahyu kebanyakan (tidak semua) menggiring pembaca pada tema akhir zaman. Bagi kaum ekstremis, penafsiran Kitab Wahyu mengarah pada akhir zaman, bahkan dengan yakin menyebut waktu peristiwa akhir zaman akan terjadi. Bagi penulis, penjelasan akhir zaman (yang didasarkan pada Kitab Wahyu) yang mengarah pada prediksi waktu adalah penafsiran yang keliru. Sampai saat ini, prediksi terjadinya akhir zaman dengan menunjukkan waktu tidak terbukti sebagai kebenaran. Katekismus juga memberikan penjelasan bahwa tidak ada satu orang pun yang mengetahui saat terjadinya akhir zaman dan kedatangan Yesus yang kedua.

Prediksi tentang waktu terjadinya akhir zaman hanya akan membuat manusia takut sesaat, bertobat pada waktu mendekati prediksi waktu. Sedangkan sikap yang diharapkan Yesus adalah berjaga-jaga sampai pada hari kedatangan Tuhan. Sikap berjaga-jaga diupayakan setiap waktu tanpa harus tahu saat hal itu akan terjadi. Sikap berjaga-jaga merupakan sikap iman seseorang yang

berpengharapan bahwa Allah pasti memenuhi janji-Nya untuk menyelamatkan manusia yang setia berpegang pada perintah-Nya.

D. PENUTUP

Kitab Wahyu dalam sejarah Gereja mengambil peran penting untuk menjelaskan paham kebangkitan dan menjadi bukti sejarah jemaat Kristen yang mengalami penindasan oleh penjajah Romawi. Bagi para pembaca Kitab Wahyu yang mengalami kebingungan untuk memahami isi dan pesan teologis, mereka ini perlu membacanya dengan perspektif pengharapan dan pemahaman sejarah jemaat yang sedang berada dalam penindasan. Prediksi waktu terjadinya akhir zaman merupakan suatu penafsiran yang keliru. Maka pembaca dan umat masa kini diajak untuk melihat jemaat Kitab Wahyu yang hidup dalam terang pengharapan sehingga mereka dapat memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehidupan untuk bersatu dengan Tuhan. Hanya mereka yang setia dalam iman akan Kristus akan bersatu dengan Bapa di dalam Yerusalem Surgawi. Pada masa kini, Gereja perlu dipahami sebagai komunitas pengharapan. Pengharapan melampaui optimisme. Pada saat akal budi, prediksi, dan kalkulasi tak lagi dapat diandalkan oleh manusia untuk menghindari kesulitan hidup, pengharapan mengambil peranan untuk memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehidupan dan kelak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Studi lebih lanjut dari tulisan sederhana ini dapat dikembangkan untuk menggali pesan teologis dari tiga tanda langit yang khas dalam Kitab Wahyu. Apabila hendak digunakan suatu pendekatan lain, misalnya metode kuantitatif, studi tentang pemahaman umat dapat dilakukan dengan survey sederhana untuk menentukan mana metode yang cocok untuk mempelajari Kitab Wahyu.

REFERENSI

- Agustinus. (1885). *De Civitate Dei* (P. Schaff, Ed.).
- Alan F. Johnson. (2006). “Introduction-Revelation” . In T. Longman III & David E. Garland (Eds.), *The Expositor’s Bible Commentary* (Revised Edition, Vol. 13). Zondervan.
- Barr, D. L. (2003). *Reading the Book of Revelation: A Resource for Students* (D. L. Barr, Ed.; 1st ed.). Society of Biblical Literature.
- Bauckham, R. (1993). *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819858>
- Beale, G. k. (1999). *The Book of Revelation: A commentary on the Greek Text*. W.B. Eerdmans Publishing.
- David Bentley Hart. (2007). *The Story of Christianity: An Illustrated History of 2000 Years of the Christian Faith*. Quercus.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Kanisius.

- F. X. Murphy dan F. Dicharry. (2003). "Martyr." In B. L. Marthaler (Ed.), *New Catholic Encyclopedia (Mab-Mor)* (Second Editon, Vol. 9). Gale.
- Fiorenza, E. S. (1998). *The Book of Revelation: Justice and Judgment*. Fortress Press.,
- Frykholm, A. J. (2014). "Apocalypticism in Contemporary Christianity". In J. J. Collins (Ed.), *The Oxford Handbook of Apocalyptic Literature*. Oxford University Press.
- Hirshberg, R. L. (1977). "Justin Martyr". In B. S. Cayne (Ed.), *The Encyclopedia Americana International Edition*. Americana Corporation.
- Koester, C. R. (2018). *Revelation and the End of All Things* (2nd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kuehner, R. (n.d.). "Millenarianism". In T. Longman III & D. E. Garland (Eds.), *New Catholic Encyclopedia (Mab-Mor)* (2nd ed., Vol. 9). Gale.
- Mounce, R. H., & Collins, A. Y. (1979). The Combat Myth in the Book of Revelation. *Journal of Biblical Literature*, 98(3), 461. <https://doi.org/10.2307/3265796>
- Reddish, M. G. (2001). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Revelation*. Smyth & Helwys Publishing.
- Sanders, H. A. (1918). "The Number of the Beast in Revelation". *Journal of Biblical Literature*, 37, 95–99.
- Scuff, P. (2017). "Introductory Note to Irenaeus Against Heresies". In P. Scuff (Ed.), *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*. CreateSpace Independent Publishing.
- Schaff, P. (1885). "Preface From Editor". In P. Schaff (Ed.), *Nicene and Post Nicene Fathers (NPNF) I* (Vol. 2). Christian Classics Ethereal Library.
- Suharyo, I. (2004). *Gereja: Komunitas Pengharapan*. Kanisius.
- Thompson, L. L. (2003). "Ordinary Lives: John and His First Readers". In David. L. Barr (Ed.), *Reading the Book of Revelation: A Resource for Students*. Society of Biblical Literature.
- Williamson, P. S. (2015). *Revelation: Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Baker Academic.
- Williamson, P. S. (2022, December 19). "Notes on Millennialist Interpretation of the Thousand Year Reign and the Rapture".
<Https://Www.Catholiccommentaryonsacredscripture.Com/Wp-Content/Uploads/2021/11/Notes-on-Millennialist-Interpretation-and-the-Rapture.Pdf>.
- Yarbro Collins, A. (1993). Feminine Symbolism in the Book of Revelation. *Biblical Interpretation*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.1163/156851593X00386>
- Yustinus Martir. (1930). *The Dialogue With Trypho* (A. L. Williams, Ed.). The Macmillan.